

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat global yang terjadi secara terus menerus menuntut perbaikan sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi sumber daya manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, ahklak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan prilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu instrumen yang berperan dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003).

Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Rancangan ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan

siswa. Implementasi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar terjadi suatu interaksi yang bertujuan dan digerakkan oleh siswa dan guru. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran selanjutnya membawa peserta didik mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Demikian pula yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pendekatan dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai suatu keterampilan tertentu terutama kemampuan menulis. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa dalam belajar adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008:255).

Berdasarkan konsep tersebut terdapat tiga hal yang dapat dipahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi sehingga proses belajar berorientasi pada pengalaman siswa secara langsung. Siswa diharapkan tidak hanya menerima pelajaran saja, akan tetapi melalui proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL dapat mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Bagi siswa, materi yang disampaikan selain bermakna secara fungsional, juga

akan tertanam erat dalam memori siswa dan tidak mudah untuk dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan nyata. Pengetahuan dan kemampuan seorang guru dalam menerapkan suatu model yang tepat sangat diperlukan, karena ketercapaian suatu kompetensi tidak terlepas dari implementasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hakikat kontekstual adalah untuk membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Siswa memiliki (*response potentiality*) yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan.

Persepsi sebagian siswa selama ini menganggap pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan, apalagi tentang aspek menulis yang sering diberi tugas membuat sebuah karangan. Hal ini ditandai dengan kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis. Salah satu jenis keterampilan produktif dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Selama ini siswa sering diajarkan dengan model pembelajaran yang konvensional, sehingga siswa merasa jenuh dengan materi yang dipelajari. Hal tersebut dapat terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi, dan terbatasnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan model yang tepat untuk membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar akan berimbas kepada rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seyogyanya diarahkan pada hakikat Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai alat komunikasi. Sebagaimana diketahui, bahwa sekarang ini orientasi pembelajaran bahasa berubah dari penekanan pada pembelajaran aspek bentuk ke pembelajaran yang menekankan pada aspek fungsi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses negosiasi pesan dalam suatu konteks atau situasi.

Kompetensi menulis yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran menulis, menjadikan pembelajaran ini dikemas dengan perencanaan yang baik, karena kompetensi menulis merupakan aplikasi pemikiran yang disertai aspek-aspek bahasa dan teknik penulisan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kiri (rasio, logika, intelektualitas) serta belahan otak kanan (emosi, seni, dan keindahan). Untuk itu perlu menggabungkan antara keduanya. Gabungan antara kemampuan intelektualitas, wawasan dan pengetahuan yang diramu dengan stabilitas emosi, kegembiraan, kenyamanan, semangat, gairah, serta imajinasi, akan menghasilkan tulisan yang berbobot dan mempunyai estetika tertentu. Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dikembangkan dengan latihan secara berkelanjutan. Menulis merupakan upaya untuk melatih berpikir lebih baik

dan dengan demikian ia juga merupakan latihan terus-menerus untuk memelihara akal sehat, dan menulis tidaklah gampang jika hanya satu atau dua kali mencoba.

Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 2008:9). Biasanya program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut: (a) Membantu para siswa bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis. (b) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan. (c) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis. (d) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara yang penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas. Peck & Schulz 1969 ( Tarigan, 2008 : 67).

Kemampuan menulis karangan bagi siswa masih jauh dari apa yang diharapkan. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Tarigan "berbagai tulisan dalam surat kabar menyatakan bahwa kemampuan menulis para pelajar sangat lemah". "Di Perguruan Tinggi, para dosen mengeluh bahwa mahasiswa kurang terampil menulis paper, makalah, apalagi menulis skripsi".

Para guru Bahasa Indonesia selama ini dalam memberikan pelajaran menulis selalu menekankan pada substansi atau isi karangan dan bahasa sebagai alat penyampai gagasan. Siswa hanya dibebani dengan substansi karangan dan dalam waktu yang bersamaan mereka harus berpikir tentang bahasa yang benar

dalam membuat paragraf tersebut. Persoalan bahasa dalam dunia tulis-menulis bukanlah persoalan yang sederhana tetapi menyangkut keruntutan struktur pola kebahasaan yang berupa keruntutan dalam penyampaian gagasan dan hal-hal yang bersifat teknis: ejaan, diksi, sistematika, struktur kalimat, koherensi antar paragraf dan lain-lain. Agar suatu gagasan tersebut dapat melahirkan tulisan yang utuh dibutuhkan keterampilan menulis secara khusus.

Berbagai fenomena di atas mengindikasikan adanya kekeliruan dalam proses pembelajaran menulis dengan model yang kurang tepat akan berimbas kepada rendahnya hasil belajar siswa dalam hal kemampuan menulis. Kekeliruan dalam pembelajaran menulis menurut Alwasilah (2005:47) karena "siswa lebih banyak diajarkan tata bahasa dan teori menulis dan sedikit sekali berlatih menulis". Siswa tidak memiliki keberanian dalam menulis dan tidak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat kontekstual. Guru cenderung menilai hasil akhir karangan dan tidak terfokus kepada kualitas dan ketepatan gramatikal bahasa yang digunakan. Para siswa pun menganggap bahwa tugas mereka hanyalah memproduksi sebuah karangan sedangkan tugas guru adalah memberi nilai. Bagi siswa, menulis dianggap sebagai kegiatan tersendiri dan hanya dibaca oleh guru saja.

Menyikapi kondisi di atas, dapat dipahami bahwa *inovasi* dalam proses pembelajaran menulis sudah menjadi suatu keharusan. Hal tersebut memerlukan tindakan nyata dari guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam implementasi kurikulum di sekolah. Guru dituntut agar selalu mengevaluasi diri dan melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan, mencarikan berbagai solusi demi

tercapainya hasil pembelajaran yang lebih optimal. Dalam rangka itulah penulis mencoba melakukan upaya penyempurnaan pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kemampuan siswa.

Salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran menulis di atas dapat dilakukan dengan uji coba setiap model dalam pembelajaran menulis, agar dapat membangkitkan motivasi, menumbuhkan minat dan kreativitas imajinasi dalam mengekspresikan gagasan siswa. Dengan memiliki keterampilan menulis yang baik diharapkan para siswa dapat mengembangkan kreativitas sehingga mampu menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi secara tertulis dengan tepat sesuai dengan konteks yang berlangsung.

Beberapa hasil temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Anwar Aulia tahun 2008 dalam tesisnya yang berjudul "Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran IPS Geografi Kelas VIII MTs. Negeri 10 Jakarta". Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah Penerapan model CTL dalam pembelajaran IPS Geografi, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Baik guru dan peserta didik merespon positif dalam pembelajaran IPS Geografi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri pada tahun 2008, dalam tesis yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Emosional Dan Spritual Siswa SMA Kota Tanjungpinang". Hasil penelitian menghasilkan beberapa

kesimpulan. Model pembelajaran kontekstual hasil pengembangan ini cukup efektif dalam meningkatkan kualitas emosional dan spiritual siswa pada pembelajaran PAI. Efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas emosional dan spiritual menjadi lebih baik untuk siswa dengan peringkat sekolah yang semakin baik.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Subhan pada tahun 2008 yang berjudul “Implementasi Pendekatan CTL pada Pembelajaran Matematika Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah Dasar” dengan metode penelitian tindakan kelas di SD Negeri Pontang 2 Kecamatan Pontang, menghasilkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Memperhatikan beberapa temuan dari hasil penelitian terdahulu seperti yang diungkapkan di atas maka peneliti berkeyakinan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat juga diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama untuk meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik. Pembelajaran *contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi pilihan dalam meningkatkan kemampuan menulis bagi peserta didik, karena pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi menulis yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya

mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan di atas, penulis mencoba merumuskan judul penelitian "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis" suatu Penelitian dan Pengembangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik pada pelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan suatu model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, termasuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis, maka mata pelajaran tersebut harus memiliki keunggulan tersendiri dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang ditunjang oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku (*behavior changes*) siswa. Perilaku siswa yang diharapkan dapat berubah meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku (*behavior*) peserta didik. Perilaku siswa yang diharapkan dapat berubah mencakup: (1) domain perilaku pengetahuan; (2) domain perilaku sikap; dan (3) domain keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen perilaku yang harus berubah melalui pendidikan meliputi: *knowledge dan ideas, values dan attitudes, norms dan skills, understanding dan translation*, ditambah dengan *goals dan confidence*.

Inti dari tujuan pendidikan pada dasarnya adalah perubahan perilaku. Unsur-unsur perubahan perilaku merujuk kepada apa yang diketahui (*knowledge*), apa yang dapat mereka lakukan (*skills*), apa yang mereka rasakan/pikirkan (*attitudes*) dan apa yang dapat mereka kerjakan (*action*). Unsur-unsur perubahan perilaku mengacu pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bloom bahwa faktor utama yang mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran berada pada perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan hasil yang akan dicapai oleh siswa.

Pembelajaran saat ini lebih banyak menekankan pada siswa agar belajar aktif, siswa dituntut untuk dapat mencari dan menemukan informasi sesuai dengan tuntutan kebutuhan dirinya. Hal ini untuk memberikan kemandirian kepada siswa dan dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, sehingga perolehan pengalaman belajarnya pun akan berbeda sesuai dengan kecepatan mereka memahami materi yang diberikan.

Saat ini perkembangan teknologi pembelajaran menjadi sangat penting

dalam proses pembelajaran, bahwa untuk melaksanakan pembelajaran seorang guru harus mampu merancang model pembelajaran dengan baik sehingga pada pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan konteks nyata yang pernah dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa adalah model pembelajaran kontekstual. Pengembangan model pembelajaran dilakukan pada dasarnya adalah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan dengan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang akan ditampilkan dalam perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotor.

Pengembangan pembelajaran kontekstual pada tingkat SMA dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada aspek keterampilan menulis, sehingga diharapkan sebagai siswa lulusan Sekolah Menengah Atas telah memiliki bekal keterampilan dasar dalam menulis berbagai ragam tulisan yang bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Dasar pertimbangan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan masih adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dalam praktik pada proses pembelajaran di lapangan sering terjadi pergeseran peran guru lebih mendominasi sebagai pemberi ilmu (pengajar) dibandingkan dengan perannya sebagai fasilitator yang mampu membimbing, membangkitkan dan mengarahkan anak kepada aktivitas dan pengoptimalan kemampuan diri. Oleh karena itu melalui penelitian model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan kegiatan pembelajaran dapat lebih berpusat pada kebutuhan siswa.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?”

Secara khusus rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis saat ini ?
2. Bagaimana model desain Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pelaksanaan pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
4. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran kontekstual yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia?

### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan variabel yang mendukung masalah penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel,

yaitu variabel independen (variabel bebas), yaitu: pembelajaran kontekstual dan variabel dependen (variabel terikat), yaitu: kemampuan menulis.

Definisi operasional dimaksud sesuai dengan Variabel independen dan dependen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pembelajaran Kontekstual.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang mereka pelajari.

Tugas guru dalam proses pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dalam pembelajaran siswa diharapkan mampu menghubungkan isi subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian untuk menemukan makna. Sistem pembelajaran CTL terdiri dari komponen: membuat keterkaitan yang bermakna; melakukan pekerjaan yang berarti; melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; bekerja sama; berpikir kreatif dan kritis; membantu individu untuk

tumbuh dan berkembang; pencapaian standar yang tinggi; menggunakan penilaian autentik.

## 2. Kemampuan Menulis.

Kemampuan menulis pada hakikatnya adalah kemampuan menuangkan suatu gagasan atau buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil, Byrne (Slamet, 2007:141). Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008:22). Sementara Menurut Akhadiyah, dkk (2003:2), menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan dalam beberapa tahap, yakni tahap pra penulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah suatu proses kemampuan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasan, perasaan secara cermat ke dalam bentuk tulisan melalui lambang-lambang grafologi, struktur bahasa, kosakata, dan struktur kalimat dan paragraf yang berisikan pesan atau informasi dengan tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

## **E Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X Semester II pada mata pelajaran bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Sintang. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis saat ini.
2. Menemukan model desain Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis pada mata Bahasa Indonesia.
3. Mengetahui pelaksanaan pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Memperoleh data empiris tentang efektivitas model Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat paraktis.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa pada aspek menulis. Model pembelajaran yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dan

memberikan sumbangan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis. Hal ini penting bagi keperluan kajian teoritis mengingat masih langkanya bahan referensi yang membahas tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa di sekolah.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang relevan, terutama bagi peningkatan profesional guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat kurikulum dan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat :

### a. Bagi guru

Pengembangan model pembelajaran kontekstual yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan pegangan guru, sebagai salah satu model alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di SMA.

### b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini bermanfaat dalam melakukan pembinaan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran .

### c. Bagi Peneliti

Peneliti sendiri dapat memperoleh pengalaman praktis dari penelitian dan efektivitas model pembelajaran sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan akademik dalam bidang pengembangan kurikulum di lapangan.